

Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja

Winarsih
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sahat Saragih
sahat@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *This study aims to determine the relationship between family harmony and conformity peers in juvenile delinquency SMK "X" in Surabaya. The method in this study using a quantitative approach. Subjects were taken by random sampling technique of data collection tools used is the scale delinquency, harmony scale, and the scale of conformity. Anaisa data using multiple regression analysis. The results of calculations using multiple regression analysis showed at $t = -4.354$, $p = 0.000$, meaning that there was a significant negative correlation between family harmony with juvenile delinquency. The higher the level of family harmony, then the lower the rate of juvenile delinquency. From the results of partial analysis shows that $t = -0.170$ at $p = 0.030$ ($p > 0.01$), meaning there is no correlation between peer conformity with juvenile delinquency. The results of multiple regression analysis showed the value of $F = 11.551$, $p = 0.000$, which means that there is a significant relationship between family harmony and conformity peer to juvenile delinquency. Family harmony and conformity to peer can be a predictor of the level of juvenile delinquency with $R^2 = 0.160$. This means that effective sumngan juvenile delinquency and peer conformity to juvenile delinquency by 16%, students 84% are influenced by other factors.*

Keywords : *juvenile delinquency, family harmony, conformity peers*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja SMK "X" di Surabaya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian diambil dengan teknik *random sampling* Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kenakalan, skala keharmonisan, dan skala konformitas. Analisa data menggunakan analisa regresi ganda. Hasil perhitungan menggunakan analisa regresi ganda menunjukkan $t = -4,354$ pada $p = 0,000$, artinya bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka makin rendah tingkat kenakalan remaja. Dari hasil analisa parsial menunjukkan bahwa $t = -0,170$ pada $p = 0,030$ ($p > 0,01$), artinya tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil analisa regresi ganda menunjukkan nilai $F = 11,551$ pada $p = 0,000$, yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dapat menjadi prediktor tingkat kenakalan remaja dengan nilai $R^2 = 0,160$. Artinya sumngan efektif kenakalan remaja dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja sebesar 16%, siswanya 84% dipengaruhi oleh factor yang lain.

Kata kunci : kenakalan remaja, keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya

PENDAHULUAN

Ketahanan nasional suatu bangsa terkait dengan ketahanan masyarakatnya. Dimana masyarakat terdiri dari sekumpulan keluarga. Yang artinya ketahanan masyarakat terkait dengan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga dapat terlaksana jika anggota keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya secara tepat. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak. Jika ketahanan keluarga melemah maka ketahanan masyarakat serta ketahanan nasional akan melemah. melemahnya ketahanan nasional akan membahayakan kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara. Dan hal ini akan mengancam keutuhan serta kemerdekaan suatu bangsa.

Secara kodrati manusia tidak luput dari permasalahan baik dalam institusi pendidikan maupun non pendidikan. Masalah kenakalan remaja ini sangat meresahkan orang tua, kalangan pendidik, dan masyarakat umum, karena remaja adalah generasi penerus bangsa. Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan remaja dituntut untuk berperan aktif menangani kenakalan tersebut. Keberadaan remaja yang berada pada garis ketidakpastian dan keburukan peran ini memungkinkan remaja untuk bertidak yang kurang pada tempatnya, dan tidak semua kenakalan remaja bersumber dari dalam individu tetapi juga bisa dari luar individu (lingkungan).

Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bagian dari sekian banyak kenakalan remaja yang lainnya, seperti: siswa sennag membolos sekolah, kebut-kebutan di jalan raya, pesta miras, dan lain-lain. Oleh karena itu berbicara mengenai kenakalan remaja merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena remaja merupakan asset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa, Negara, serta agama. Maka sudah

tentu menjadi kewajiban dan tugas semua pihak baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2013) bahwa kenakalan remaja semata-mata berasal dari faktor lingkungan social saja. Old, Papalia, dan Feldman (dalam Sarwono, 2013) menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja di sekolah antara lain dapat meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) persaingan antar individu siswa, 2) minta perhatian teman atau guru, 3) ingin dipuji oleh teman atau kelompok, 4) persaingan antar kelompok siswa, 5) suka menggoda teman lawan jenis. Orang tua seringkali mengkhawatirkan anak remajanya bergaul dengan orang yang salah, namun sebenarnya remaja cenderung bergaul dengan kawan-kawannya sesama remaja yang selevel dalam prestasi sekolahnya, dalam penyesuaian, dan dalam kecenderungan sosial.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, peneliti hanya akan meneliti penyebab kenakalan remaja dari faktor keluarga dan faktor pergaulan teman sebaya. Karena keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Tetapi ketika keluarga sudah kehilangan fungsi dan artinya anggota keluarga sudah tidak lagi menempati tempat yang berarti sehingga tidak lagi dirasakan ikatan saling membutuhkan. Akhirnya, kesatuan keluarga hanya dianggap sekedar performa. Bahkan Brooke (dalam Poleshuk, 2006) menyatakan bahwa: “Kelakatan yang aman dengan orang tua berpengaruh besar bagi remaja untuk memilih teman yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan orang tuanya.”

Masa remaja adalah masa dimana individu mencari jati diri, remaja berusaha mencari jawaban tentang siapa dia dan apa perannya dalam keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang sering menjadikan pertentangan antara orang tua dengan remaja. Jika orang tua tidak berusaha mengerti remaja, maka remaja tidak akan betah di rumah. Ardelt & Day (dalam Sarwono, 2013) menyebutkan bahwa “Ketika remaja mendapatkan dukungan dari orang tuanya, mereka akan sedikit berhubungan dengan teman sebayanya yang melakukan perilaku nakal atau menyimpang, hal ini bisa saja dikarenakan hubungan dekat dengan orang tua mampu mengimbangi hubungan remaja dengan teman sebayanya yang menyimpang.” Di sinilah akan terbentuk penyesuaian-penyesuaian diri remaja terhadap aturan kelompoknya. Dimana aturan tersebut dibuat atas dasar kemauan serta kesenangan dari individu dalam kelompok tersebut. Hal inilah yang menjadikan anak terjerumus dalam perilaku nakal. Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji apakah ada hubungan antara dukungan sosial, efikasi diri dan resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja.

Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, yaitu berkembangnya tanda-tanda kelamin sekunder yang akan mempengaruhi keadaan psikisnya (Santrock, 2007). Gunarsa dan Gunarsa (2012) menyatakan bahwa rentang usia remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun. Rentang dibagi menjadi tiga periode, yaitu remaja awal dimulai usia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia antara 15 - 18 tahun, remaja akhir berusia 18 – 21 tahun. Sarwono (2013) menyatakan bahwa pada masa remaja tengah remaja sangat membutuhkan teman,

menyukai banyak teman yang memperhatikan, menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya, dan memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri. Selain itu remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih antara peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan sebagainya, remaja juga sedang dalam puncak-puncaknya berusaha menentukan identitas atau jati dirinya. Remaja yang termasuk dalam periode remaja tengah memerlukan banyak penyesuaian dengan teman-teman sebaya apalagi dengan statusnya sebagai siswa baru di SMA.

Menurut Soesilo Wandrini (dalam Sarwono, 2013) menyatakan bahwa beberapa ciri khas remaja pada masanya: remaja awal (usia 12-17 tahun): *Pertama*, Status tidak menentu. Pada masa ini, remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan. Pada suatu waktu ia diperlakukan seperti anak-anak, akan tetapi bila ia berkelakuan seperti anak-anak tidak diperkenankan oleh sekelompok masyarakat. *Kedua*, Emosional. Umumnya, pada masa remaja terjadi “*strum and drung*”, yang artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada masa remaja tersebut. *Ketiga*, Tidak stabil keadaannya. Remaja yang mengalami ketegangan-ketegangan, sebagaimana di atas, maka remaja dapat dikatakan tidak stabil keadaannya. *Keempat*, Mempunyai banyak masalah. Masalah ini timbul dari berbagai aspek, dapat terjadi dari aspek jasmaniahnya, yakni remaja sudah mulai memikirkan kondisi fisiknya, menginginkan fisik yang diidam-idamkannya, membandingkan diri dengan tokoh idolanya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja agar

mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya berupa menerima keadaan jasmaninya.

Kenakalan Remaja

Walgito (dalam Sarwono, 2013) mengemukakan bahwa kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hurlock (1999) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sarwono (2013) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Santrock (2007) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Menurut Jessen (dalam Sarwono, 2013) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu: *Pertama*, Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. *Kedua*, kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerassn, dan lain-lain. *Ketiga*, Kenalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalagunaan obat, hubungan seks pranikah. *Keempat*, Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara bolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.

Keharmonisan Keluarga

Menurut Salvicion & Celis (dalam Baron & Byrne, 2003) menyatakan keluarga

“adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah hubungan perkawinan atau pengangkatan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga berinteraksi satu sama lain dan dalam perannya, masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2012) disebutkan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah gabungan dari beberapa individu yang tergabung karena perkawinan atau hubungan darah yang tinggal satu atap berinteraksi menjalankan perannya masing-masing. Hawari (dalam Kurniwanan, 2008) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah: menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Konformitas

Deutch dan Gerrard (dalam Brehm dan Kassim, 1993), menyatakan bahwa konformitas merupakan kecenderungan perubahan persepsi, opini, dan perilaku agar sama dengan kelompok. Baron dan Byrne (dalam Anwar, 2013) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Krech dkk (dalam Simamora, 1993) mengungkapkan bahwa konformitas adalah perilaku atau tindakan yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok yang timbul karena konflik antara pendapatnya dengan pendapat kelompok. Dari penjelasan

tersebut di atas, konformitas dapat disimpulkan sebagai konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan harapan kelompok.

Aspek-aspek pembentuk konformitas menurut O'Sears, dkk (dalam Anwar, 2013) bahwa konformitas dibentuk dari tiga aspek, yaitu: kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konformitas. Alasan individu memilih melakukan konformitas adalah: *Pertama*, Keinginan untuk disukai. *Kedua*, Rasa takut akan penolakan. *Ketiga*, Keinginan untuk merasa benar. *Keempat*, Konsekuensi kognitif. Alasan individu tidak melakukan konformitas adalah: *Pertama*, Deindividuasi. Deindividuasi terjadi ketika kita ingin dibedakan dari orang lain. Individu akan menolak konform karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain. *Kedua*, Merasa menjadi orang bebas. Individu juga menolak untuk konform karena dirinya memang tidak ingin untuk konform. Menurutnya, tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya untuk mengikuti norma sosial yang ada.

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, serta permasalahan yang dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a) Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.
- b) Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja.
- c) Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda, namun sebelum dianalisa regresi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya distribusi sebaran jawaban subyek pada suatu variable yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subyek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan subyek tidak representative sehingga tidak dapat mewakili populasi yang ada. Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *One Sampel* Kosmogorov Smirnov Test, yang digunakan untuk membandingkan frekuensi harapan dan frekuensi amatan. Apabila ada perbedaan antara frekuensi harapan dan frekuensi amatan dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) maka distribusi sebaran tidak normal, sebaliknya apabila ($p > 0,05$) maka distribusi sebaran dinyatakan normal.

Pada penelitian ini uji normalitas sebaran dilakukan terhadap ketiga variable penelitian. Adapun hasil uji normalitas sebaran adalah koefisien Z Kosmogorov-Smirnov sebesar 0,687 dengan taraf signifikansi $p = 0,683$ untuk variable kenakalan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa variable kenakalan sebarannya normal. Uji normalitas sebaran terhadap variable keharmonisan keluarga (X_1) koefisien Z Kosmogorov-Smirnov sebesar 0,859 dengan taraf signifikansi $p = 0,452$. Hal ini menunjukkan bahwa variable keharmonisan sebarannya normal.

Uji normalitas sebaran terhadap variable konformitas (X_2) koefisien Z Kosmogorov-Smirnov sebesar 0,627 dengan taraf signifikansi $p = 0,827$. Hal ini menunjukkan bahwa variable keharmonisan sebarannya normal. Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel terikat

dengan variable bebas berupa garis lurus yang linier atau tidak.

Hasil uji asumsi linieritas antara variable keharmonisan keluarga dengan variable kenakalan remaja ($X_1 \rightarrow Y$) menunjukkan harga $F= 23, 278$ pada $p= 0,000$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa antara variable keharmonisan keluarga dengan variable kenakalan remaja telah memenuhi kaidah linieritas. Sedangkan hasil uji asumsi linieritas antara variable konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja ($X_2 \rightarrow Y$) menunjukkan harga $F= 3,612$ pada $p= 0,060$ ($p>0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa variable konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja tidak memenuhi kaidah linieritas.

Uji multikolinieritas dipergunakan untuk mengetahui ada tidanya penyimpangan asumsi klasik kolinieritas atau hubungan linier antara variable bebas dalam model regresi. Mempertimbangkan besar koefisien korelasi antara sesama variabel independen. Hubungan antar variabel independen akan terjadi multikolinieritas apabila korelasi sesama variabel independen lebih besar dari 0,800 (Hadi, 2000). Menurut Ghozali dan Fuad (2005), data penelitian menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas apabila korelasi sesama variabel independen lebih kecil dari 0,900. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga $T= 0,803$ dan $VIF = 1,245$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variable memenuhi kaidah multikolinieritas.

HASIL

Berdasarkan olah statistic dengan menggunakan analisa regresi, didapatkan harga koefisien $F=11,551$ pada $p=0,000$ ($p<0,05$). Artinya bahwa secara bersama-sama variable keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya berkorelasi dengan kenakalan remaja. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan antara keharmonisan

keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, diterima.

Secara parsial, hasil perhitungan statistic menunjukkan harga $t=-4,359$ pada $p=0,000$ ($p<0,05$) untuk korelasi antara variable keharmonisan dengan variable kenakalan sedangkan harga $t=-1,901$ pada $p=0,060$ ($p>0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variable keharmonisan keluarga berkorelasi secara sangat signifikan dengan kenakalan remaja. Akan tetapi variable konformitas teman sebaya tidak berkorelasi dengan kenakalan remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, diterima. Dan hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, ditolak.

Harga sumbangan efektif kedua variable X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2= 0,160$ yang berarti keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 16% terhadap kenakalan remaja, sehingga ada 84% variable lain yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja selain kedua variable tersebut.

Berdasarkan perhitungan statistic data sumbangan efektif R_{parsial} variable keharmonisan keluarga= 0,161 untuk variable keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa variable keharmonisan keluarga memberikan pengaruh sebesar 16,1% terhadap kenakalan remaja. Sedangkan untuk variable konformitas teman sebaya diperoleh R_{parsial} sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa variable konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 2,9%.

PEMBAHASAN

Hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas dengan kenakalan remaja

Hasil penelitian membuktikan ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Variabel keharmonisan keluarga dan konformitas berkorelasi dan memiliki prediksi negatif terhadap kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya, semakin rendah kenakalan remaja. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwa remaja yang memiliki keluarga yang harmonis, berkonformitas dengan teman sebaya yang tinggi maka kecenderungan kenakalan remaja semakin rendah.

Keluarga merupakan unit social terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan adolens itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi defektif mental* orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah *nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali*. Semua itu mempengaruhi mental kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. (Gunarsa & Gunarsa, 2012)

Sikap individualistik dengan mementingkan diri sendiri juga terjadi di keluarga. Mulai dari sikap orang tua terhadap anak dan juga sikap anak terhadap orang tua. Sikap orang tua bersumber dari kesibukan sehingga tidak sempat memberikan kasih sayang dan perhatian. Apalagi jika kedua orang tua bekerja jauh dari rumah. Jika anaknya telah remaja maka timbul sikap egois pula. Mereka jarang tinggal di rumah, main dengan kawan-kawannya di tempat-tempat disko, dan tempat hiburan lainnya. Penyebabnya di samping

keseharian tidak ada orang di rumah, remaja itu cukup banyak uang. Akibatnya remaja tersebut terjun ke dunia hitam dengan bermain seks, membolos, bermain banyak game, dan sebagainya. Setelah orang tua sadar akan sikapnya dan ingin memperbaiki hubungan dengan remajanya sudah terlambat. Perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak selalu mau nurut pada orang tua. Menurut pendapatnya orang tua sudah tidak dapat lagi dijadikan sebagai pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke dalam kelompok remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama. dalam kelompok-kelompok itu mereka bisa saling memberi dan mendapatkan dukungan mental. Kalau kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, maka selalu dilakukan berkelompok. Anggota-anggota kelompok macam itu jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan. Di dalam lingkungan keluarga yang memproduksi anak-anak psikotis, anak-anak itu tidak pernah merasa aman dan pasti. Mereka merasa tidak diterima; selalu dalam kesangsian. Dalam keluarga itu tidak terdapat kejelasan dan ketertiban. Relasi antar anggota keluarga menjadi longgar dan kacau.

Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin kecenderungan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak harmonis keluarga maka kecenderungan kenakalan remaja akan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,161$ yang

berarti bahwa 16,1% keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sisanya 83,9 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar membentuk kepribadian remaja yang nakal. Misalnya rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian di antara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan kenakalan remaja. Penyebabnya antara lain: akak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasi. Anak-anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono, 1986). Prosentase tingkat keharmonisan keluarga pada kategori sangat tinggi 44,4% dan pada kategori tinggi sebesar 40,3.

Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Masa remaja adalah masa transisi, masa dimana remaja mencari identitas dirinya. Ketika usaha itu tidak didapatkan dalam keluarganya maka remaja akan berusaha mencari kelompok terdekatnya. Kelompok terdekat pada awal masa remaja adalah teman sebaya. Namun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga dengan tingkat kategori tinggi dan

sangat tinggi inilah yang memungkinkan bagi remaja untuk mendapatkan identitas diri serta perannya di masyarakat melalui anggota keluarganya. Didalam keluarga inilah remaja belajar tentang nilai dan norma yang baik yang berlaku di keluarga dan di masyarakat. Terbentuk kecerdasan emosi dan kontrol diri yang baik bagi remaja. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2013) yang menyatakan bahwa kurangnya kecerdasan dan kecerdasan emosional remaja berawal dari kurangnya dukungan positif dan lingkungan terdekat remaja itu sendiri, termasuk orang tuanya sendiri. Jadi kecerdasan emosi dan kontrol diri remaja dapat membentengi remaja dari kenakalan yang dilakukan oleh kelompoknya. Sehingga ketika remaja berada ditengah kelompok teman sebayanya dia tidak akan terpengaruh. Remaja cenderung berkonform dengan kelompok yang memiliki persamaan terhadap norma yang berlaku secara umum di masyarakat. sehingga walaupun terjadi konformitas teman sebaya yang tinggi hingga 63,7% hal ini tidak berpengaruh besar terhadap tingginya kenakalan remaja hanya sebesar 2,9%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Fakta di lapangan ditemukan bahwa di dalam lingkungan keluarga yang harmonis juga terjadi konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi. Padahal tingkat kenakalan remaja rendah. Mengapa hal ini bisa terjadi? Peneliti membahas dari faktor keharmonisan keluarga. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2012) bahwa keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusai diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Sebagai sumber pendidikan pertama, kondisi keluarga yang memungkinkan terjadinya proses mendidik adalah kondisi keluarga yang

harmonis. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2012) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi keluarga yang utuh dimana didalam keluarga dapat menjalankan fungsinya secara tepat.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Dagun (2013) yang menyatakan bahwa keluarga berperan membantu mengembangkan kemampuan sosial anak. Keintiman hubungan anak dengan keluarga mempengaruhi tingkat interaksi anak dengan orang lain. Didalam keluarga yang harmonis akan terbentuk individu yang memiliki kematangan emosi dan control diri yang positif. Adanya kematangan emosi serta control diri yang positif inilah yang membuat individu akan dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Dalam pergaulan Akibatnya ada kecenderungan individu bertingkah laku menyimpang juga menurun.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Karena merupakan sumber pendidikan yang utama maka kondisi keluarga perlu dalam kondisi baik dan mendukung terlaksananya pendidikan pengetahuan serta kecerdasan intelektual bagi anggota keluarga. Atau dengan kata lain keluarga harus dalam kondisi yang harmonis. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Namun sebaliknya bila masing-masing unsur dalam keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan peran sebagaimana mestinya maka akan muncul

permasalahan-permasalahan yang mengganggu kelangsungan pendidikan serta perkembangan bagi anak. Misalnya karena sibuk bekerja orang tua tidak ada lagi kesempatan untuk memperhatikan perkembangan serta permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak. Anak tidak lagi merasakan adanya kasih sayang serta kehangatan dari orang tuanya. Terlebih lagi jika keluarga tersebut memiliki anak usia remaja. Masa

Remaja merupakan fase dimana individu mulai mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikis. pada masa ini remaja berusaha untuk mencari identitas dirinya. Ketika keluarga tidak harmonis, maka upaya pencarian identitas diri remaja tidak terlaksana dengan baik. Sehingga remaja akan berupaya mencari penjelasan tentang siapa dirinya serta apa perannya dalam masyarakat melalui lingkungan sosialnya yang berada di luar anggota keluarganya. Kelompok awal bagi seseorang pada fase remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah kelompok teman sebaya. Ia mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Teman sebaya terdiri atas beberapa orang anak yang usianya hampir sama atau seangkatan. Salah satu alasan seorang remaja tergabung dalam suatu kelompok teman sebaya yakni dengan menemukan jati dirinya. Dalam usaha pencarian identitas diri ini remaja melakukan berbagai upaya agar dapat diterima di kelompok teman sebayanya.

Untuk mengetahui hubungan ketiga variabel tersebut dilakukan penelitian deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitian siswa SMK di Surabaya berjumlah 124 siswa dengan teknik pengambilan data berupa data primer berupa angket kepada siswa. Dan data sekunder: hasil observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah, walikelas, guru BK, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Penelitian ini menentukan variabel penelitian yakni: variabel dependent kenakalan remaja dan variabel independent yakni: keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya. Dengan melakukan pengukuran menggunakan skala kenakalan remaja, keharmonisan keluarga, dan konformitas. Dari hasil analisa regresi ganda diperoleh nilai $F = 11,551$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Dari hasil uji hipotesa keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja diperoleh harga $t = -4,354$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi keharmonisan keluarga maka makin rendah tingkat kenakalan remaja.

Jadi hipotesa yang neytakan bahwa ada hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dinyatakan teruji. Dari hasil uji hipotesa konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja diperoleh harga $t = 0,109$ pada $p = 0,914$ ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Jadi hipotesa yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dinyatakan tidak teruji. Berdasarkan hasil analisa regresi diperoleh R^2 sebesar $= 0,16$. Temuan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya berpengaruh sebesar 16% terhadap kenakalan remaja. Siswanya 84% kenakalan dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hairul. 2013. Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi dua Kelompok Punk di Kota Makassar. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanudin.
- Ahmadi, Abu. H. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Almasitoh, Hany , Ummu. (2012). Model Terapi dalam Keluarga. *Jurnal Magistra* No. 80 Tahun XXIV Juni 2012 ISSN 0215-9511.
- Brown, C. *Social Psychology*. London : SAGE Publications, Ltd.
- Baron, R.A. & Byrne, D (2005) *Psikologi Sosial*. Jilid Dua (Edisi ke-10) Alih Bahasa : Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita p. unanta. Jakarta : Erlangga
- Dagun, M. Save (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Farisi, M. Z. A. (2008). *When I love you: Menuju sukses hubungan suami istri*. Jakarta: Gema Insani.
- Formoso, D., Gonzales, N. A., & Alken, L. S. (2000). Family conflict and children's internalizing and externalizing behavior: Protective factors. *American Journal of Community Psychology*, 28(2), 175-199.
- Farid, M. Dr. (2011). Hubungan antara Penalaran Moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas, Pola Asuh Orang Tua Otoritatif, Jenis Kelamin dengan Perilaku Prosocial. *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Gunarsa, D. Singgih & Gunarsa, D. S. Yulia. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Cetakan ke-1. Jakarta : Libri

- Gunarsa, D. Singgih & Gunarsa, D. S. Yulia. (2012). *Psikologi Untuk Muda Mudi*. Cetakan ke-1. Jakarta : Libri
- Goode, W. J. (1991). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock. Elizabeth. B. 2002. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Hadi, Sutrisno (1989). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Heviandi, Voni. (2007). Hubungan Antara Tipe Konformitas Pembelian Produk dengan Kepuasan Pembelian Produk. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah
- Hawari, D. (1997) *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Dana Bhakti Yasa
- Kartono, Kartini, DR (2014). *Patologi Sosial 1*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kartono, Kartini, DR (2014). *Patologi Sosial 2 Kenalan Remaja*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini, DR (2014). *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Nuryana, Irwan. Irmawati. Syarifah. (2008). Hubungan Antara Keluarga Harmonis dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMU Al Islam I Surakarta. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Islam Yogyakarta.
- Muawanah, Binti, Lis. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona* 6. Surabaya : Untag.
- Maria, Ulfah. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis* Yogyakarta : UGM
- Pratiwi, Akhiroyani, Ratna. (2009). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Guna Dharma.
- Persona *Jurnal Psikologi*, ISSN 2301-5985 Volume 2, Nomor 01, Januari 2013
- Persona *Jurnal Psikologi*, ISSN 2301-5985 Volume 2 Nomor 03, September 2013
- Persona *Jurnal Psikologi*, ISSN 2301-985 Volume 3 Nomor 02, Mei 2014
- Sarwono. Sarlito. W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Cetakan ke-5. Jakarta : Rajawali Pers
- Sarwono. Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Cetakan ke-16. Jakarta : Rajawali Pers
- Santrock. John. W. 2007. *Remaja*. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Satria, D. Erdika. 2006. Konformitas Terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Awal (Studi Kasus). *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma
- S, Hotpascaman. 2010. Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Konformitas Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Somasundaram, D. J. (2007). Collective trauma in northern Sri Lanka: A quantitative psychology-ecological study. *International Journal of Mental Health System*, 1(5), DoI: 10.1186/1752-4458-1-5.
- Somasundaram, D. J. (1998). *Scarred mind*. New Delhi: Sage Publications
- Suryabrata, Sumadi (1983). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Sears, D.O., Jonathan, L.F., Anne P. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.

- Tidak harmonis. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santi, Nur, Dyah, Yohanna. (2009). Hubungan Antara Konformitas pada Remaja yang Bergaya Harajuku di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Sahrah, Alimatus. Astar, Rani, Atika. (2012). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Membeli Impulsif pada Remaja Putri. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Wangsa Manggala.
- Sukmawati, (2013). Konsep Diri dengan Konformitas Kelompok Teman Sebaya pada Aktivitas Cubbing (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purwokerto yang Melakukan Cubbing. Universitas Diponegoro.
- Muhid, Abdul (2012). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS for Windows*. Zifatama Publishing bekerjasama dengan Lembaga Penelitian (LEMLIT) IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Musbikin, Imam. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Riau : Zafana Publishing.
- Nadhirah. (2013). Hubungan Anantara *Self Efficacy*, Konsep Diri dan Konformitas terhadap Kelompok Sebaya pada Perilaku Menyontek pada Mahasiswa IAIN “SHM” Banten. *Tesis*. Jakarta : Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Willis, S. Sofyan. H. Dr. Prof. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam system keluarga. Dilengkapi dengan Marriage Counseling (Konseling Pernikahan), Pendidikan Anti Narkoba, Pendidikan Keluarga Sakinah*. Bandung : Alfabeta
- Yigibalom, Leis. (2013). Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tium Kabupaten Lanny Jaya. *Jurnal* Vol. 11. No. 4 tahun 2013.